



KAJIAN FASILITAS JALUR PEJALAN KAKI DI JALAN DIPONEGORO TELUK KUANTAN KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Roza Murlianti¹, Agus Candra^{2*}

^{1,2}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Kuantan Singingi Teluk Kuantan, Indonesia
Jl. Gatot Subroto KM. 7 Kebun Nenas, Desa Jake, Kab. Kuantan Singingi
E-mail Penulis Korespondensi: aguscandra_lingkungan@yahoo.com

ABSTRAK

Pada Jalan Diponegoro Teluk Kuantan merupakan salah satu jalan dengan Panjang 550 Meter berdasarkan Global Positioning Sistem (GPS) dengan rutinitas pejalan kaki yang cukup aktif karena di Jalan Diponegoro Teluk Kuantan didominasi oleh kawasan pertokoan yang menjadi pusat keramaian, seperti aktifitas perdagangan dan jasa, pertokoan dan pedagang kaki lima. Jalan Diponegoro juga merupakan salah satu jalan yang berada dipusat kota sehingga perlu untuk ditata agar terciptanya kenyamanan bagi pengguna jalur pejalan kaki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif dengan cara membandingkan kondisi fisik jalur pejalan kaki saat ini dengan standar kebijakan perundang-undangan pemerintah terkait kriteria dan spesifikasi berupa standar ketentuan dalam melakukan perencanaan, penyediaan, pemanfaatan pada fasilitas jalur pejalan kaki. Lebar jalur pejalan kaki sudah memenuhi syarat lebar jalur pejalan kaki yaitu 5 meter. Akan tetapi adasebagainpegecilanjalurpejalan kaki yaitu hanya memiliki lebar 1-2 meter saja, Pengecil anter sebut membuat jalur tidak memenuhi syarat pejalan kaki yang baik. Tempat sampah di jalan Diponegoro Teluk Kuantan yang terbuat dari drum tetapi jumlahnya tidak sesuai dengan syarat. Pada jalur pejalan kaki di jalan di Ponegoro Teluk kuantan sudah memiliki lampu penerangan tetapi sudah tidak berfungsi sesuai syaratnya. Jalur pejalan kaki jalan Diponegoro Teluk Kuantan kondisi vegetasi tanaman dan bunga tidak terawat. Pada jalur pejalan kaki tidak adanya bangkutan yang disediakan.

Kata Kunci : Kajian, Fasilitas, Pejalan Kaki

1. PENDAHULUAN

Jalur pejalan kaki merupakan fasilitas kota yang diperuntukan bagi pejalan kaki memisahkan lintasan kendaraan dengan pejalan. Utterman (1984) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap orang adalah pejalan. Walaupun aktivitas pergerakan dengan kendaraan bermotor meningkat dan mendominasi, tetapi aktivitas berjalan tetap menjadi moda transportasi dasar dalam mengakomodasi pergerakan. Jaringan pejalan merupakan alat yang efektif dalam mengatur dan mengontrol lalu lintas perkotaan (dan merupakan elemen penting dalam perancangan kota (Shirvani, 1985) yang berguna untuk meningkatkan estetika, kenyamanan dan fasilitas kota.

Dalam peraturan menteri Pekerjaan Umum No. 06/PRT/M/2007 mengenai Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan sudah disebutkan bahwa salah satu prinsip penataan adalah menciptakan skala ruang yang manusiawi dan berorientasi pejalan kaki. Sebagai upaya untuk menciptakan ruang yang berorientasi pejalan, telah disusun berbagai macam pedoman, standar dan aturan yang berlaku di Indonesia mengenai perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan jaringan pejalan pada penyediaan sarana dan prasarannya, namun disamping itu jalur pejalan kaki kerap kali hanya disediakan seadanya untuk memenuhi kelengkapan jalan.

Jalan Diponegoro juga merupakan salah satu jalan yang berada dipusat kota sehingga perlu untuk ditata agar terciptanya kenyamanan bagi pengguna jalur pejalan kaki. Maka dari itu banyaknya aktivitas kegiatan di kawasan tersebut untuk menunjang aktivitas gerak para pejalan kaki harus tersedianya jalur pejalan kaki (trotoar) yang nyaman, aman dan sesuai dengan standar jalur pejalan kaki karena masih banyak yang tidak memenuhi syarat dan ketentuan berdasarkan (Permen PU NO. 03/PRT/M/2014). Untuk dipakai sehingga dapat digunakan dengan layak. Atas dasar pertimbangan tersebut penyusun menjadikan Jalan Diponegoro sebagai objek penelitian yang menarik untuk dikaji, dilihat dari permasalahan fisik fasilitas jalur pejalan kaki dan beragam permasalahan dari segi aspek kenyamanannya perlu dikaji lebih lanjut untuk menemukan fakta-fakta dan temuan baru yang dapat menjadi bahan masukan dan saran yang membangun dalam memberikan hasil rekomendasi penataan fasilitas jalur pejalan kaki.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Observasi di lapangan berdasarkan Permen PU No: 03/PRT/M/2014 meliputi Variabel tentang Kenyamanan pejalan kaki dan Perbandingan persyaratan pejalan kaki serta Indikator-Indikatornya. Observasi di Lapangan mengenai Kenyamanan Pejalan kaki, 1. Sirkulasi 2. Aroma (Bau-bauan) 3. Keamanan 4. Keindahan 5. Bangku Taman. Perbandingan persyaratan pejalan kaki indikatornya adalah Persyaratan jalur pejalan kaki yang baik, dan Peraturan Menteri PU Nomor 03/PRT/M/2014.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara percakapan yang di arahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Hal ini dilakukan dengan maksud mendengarkan tanggapan atau pun informasi-informasi penting di lokasi pemerintah.

Salah satu metodologi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ilmiah adalah purposive sampling (bentuk pengambilan data sampel yang dilakukan seorang peneliti kepada informan tertentu). Sampel diambil secara acak berdasarkan batas-batas yang telah ditentukan peneliti. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laki-laki dan perempuan, usia produktif yaitu 20-60 tahun.

Adapun yang menjadi sumber yang di wawancarai :

- 1) Para pemilik toko di area jalan Diponegoro Teluk Kuantan.
- 2) Pedagang yang berjualan di jalan di Ponegoro Teluk Kuantan.
- 3) Masyarakat.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan Kenyamanan Pejalan Kaki

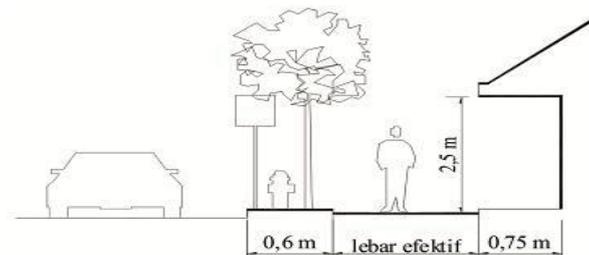
Kenyamanan pejalan kaki akan dianalisa dengan dibandingkan dengan persyaratan dan Peraturan Menteri PU Nomor 03/PRT/M/2014. Analisa tersebut meliputi kondisi jalur pejalan kaki dari sirkulasi, aroma (bau-bauan, keamanan, dan keindahan).

3.2 Sirkulasi

Sirkulasi bagi pejalan kaki adalah hal yang harus diperhatikan dalam kenyamanannya, karena sirkulasi sangat erat hubungannya dengan pola penempatan aktivitas sehingga merupakan pergerakan dari ruang satu ke ruang lainnya. Kenyamanan dapat berkurang akibat dari sirkulasi yang kurang baik seperti lebar jalur pejalan kaki yang terlalu sempit dan permukaan jalur yang tidak rata.

a) Lebar Jalur Pejalan Kaki

Pada jalur pejalan kaki yang berada pada jalan DiPonegoro Teluk Kuantan tersebut memiliki lebar rata-rata 5 meter tetapi terdapat pengecilan di beberapa titik. Ditinjau dari segi dimensi jalur pejalan kaki berdasarkan daerah dan lingkungannya, jalur pejalan kaki DiPonegoro Teluk Kuantan merupakan daerah pertokoan yang mesti memiliki lebar 5 meter di sepanjang jalur pejalan kaki, akan tetapi di beberapa titik terjadi pengecilan jalur pejalan kaki sehingga pada jalur yang mengecil tidak memenuhi dimensi berdasarkan daerah dan lingkungan.



Gambar 1. Jalur Pada Ruas Pejalan Kaki

(Sumber: Peraturan Menteri PU Nomor 03/PRT/M/2014)



Gambar 2. Pengukuran Lebar Jalur Pejalan Kaki

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 2 pada gambar A Sudah memenuhi syarat lebar jalur pejalan kaki yaitu 5 meter. Pada gambar B terlihat pengecilan yaitu hanya memiliki lebar 1-2 meter dikarenakan sudah adanya pengecilan jalan yang disebabkan oleh pemilik toko yang membuat teras toko memakan jalur pejalan kaki, pengecilan tersebut membuat jalur tidak memenuhi syarat pejalan kaki yang baik. Pada gambar C diatas merupakan jalur pejalan kaki namun disalah gunakan oleh pedagang kaki lima yang membuat pejalan kaki tidak dapat lagi menggunakan jalur yang sudah disediakan.

b) Keadaan permukaan jalur pejalan kaki

Menurut persyaratan jalur pejalan kaki yang baik, kondisi permukaan jalur pejalan kaki harus kuat, stabil, datar dan tidak licin. Material yang biasanya digunakan adalah paving block, batu bata, beton, batako, batu alam,. Pada jalur pejalan kaki di jalan DiPonegoro Teluk Kuantan terdapat beberapa titik yang terdapat kerusakan pada permukaannya. Hal tersebut tidak memenuhi persyaratan jalur pejalan kaki terhadap sistem pemeliharaan karena seharusnya dilakukan pergantian material dan elemen yang sudah tidak layak pakai.



Gambar 3. Permukaan Jalan

(Sumber : Peraturan Menteri PU Nomor 03/PRT/M/2014)



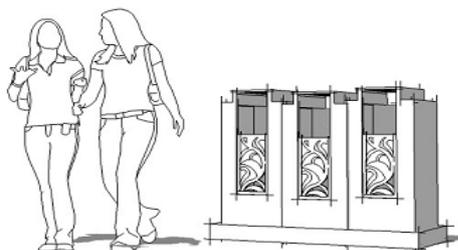
Gambar 4. Kondisi Permukaan Titik Kerusakan Jalur Pejalan Kaki

Pada gambar 4. pada gambar A terlihat kerusakan pada jalur pejalan kaki terkelupas karena adanya pohon pada jalur pejalan kaki dan akar pohon tersebut membuat jalur pejalan kaki menjadi rusak dan terkelupas sehingga tidak datar .pada gambar B juga terlihat kerusakan permukaan bolong hal ini dapat membahayakan pejalan kaki hal tersebut terjadi karena adanya genangan air yang membuat terkikisnya tanah yang mengakibatkan jalur pejalan kaki menjadi bolong. Dan juga terlihat permukaan jalur pejalan kaki yang rusak dikarenakan kurangnya perawatan, diakibatkan permukaan yang bolong sehingga hal tersebut sangat mengganggu para pejalan kaki yang melintasi jalur tersebut. Pada permukaan tersebut tidak memenuhi syarat dalam jalur pejalan kaki yang baik dikarenakan dalam hal perawatannya yang seharusnya apabila terjadi kerusakan harus diganti dengan material lain.

c) Aroma (Bau- bauan)

Aroma dan bau-bauan juga dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan pejalan kaki dalam melakukan aktivitas berjalan di jalur pejalan kaki, Terutama pada daerah pembuangan sampah maka bau yang tidak enak akan tercium oleh orang yang melaluinya. Menurut Peraturan Menteri PU Nomor 03/PRT/M/2014 disebutkan bahwa Tempat sampah terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antar tempat sampah yaitu 20 meter. Tempat sampah dibuat dengan dimensi sesuai kebutuhan, serta menggunakan material yang memiliki kualitas tinggi seperti metal dan beton cetak. Pada jalur pejalan kaki yang berada pada jalan Diponegoro Teluk Kuantan menggunakan tong sampah empat warna sehingga pengelolaan sampah yang baik yang membedakan tempat sampah sesuai warnanya. Penempatan tempat sampah juga diletakkan di tepi jalur pejalan kaki sehingga

mengakibatkan pemandangan yang kurang baik. Dari segi pemeliharaan, terdapat tempat sampah yang telah penuh dan belum juga diangkat oleh petugas kebersihan sehingga menimbulkan aroma yang tidak sedap jika dibiarkan terlalu lama.



Gambar 5. Fasilitas Tempat Sampah
(Sumber : Peraturan Menteri PU Nomor 03/PRT/M/2014)



Gambar 6. Titik Pengumpulan Sampah Pada Jalur Pejalan Kaki

Terlihat pada gambar A Penempatan tempat sampah tidak sesuai dengan syaratnya karena gambar A tersebut merupakan taman mini dan disalah gunakan oleh masyarakat yang tidak mempunyai kesadaran bahwa yang dijadikan tempat sampah tersebut adalah taman mini yang seharusnya dijaga bukan dijadikan tempat penumpukan sampah dan seharusnya pemerintahan menyediakan tempat sampah yang dibutuhkan sehingga masyarakat tidak akan membuang sampah disembarang tempat, dan pada gambar B terlihat tempat sampah yang terbuat dari drum tetapi jumlah nya tidak sesuai dengan syarat, sedangkan seharusnya tempat sampah tersebut memiliki empat warna dengan jarak antar tempat sampah yaitu 20 meter , kurangnya tempat sampah tersebut karena kurangnya pemeliharaan masyarakat dan petugas dalam menjaga tempat sampah yang telah disediakan.

d) Keamanan

Keamanan yang paling penting di dalam jalur pejalan kaki yaitu lampu penerangan. Lampu penerangan ditujukan untuk penerangan pada malam hari, karena dapat membuat pejalan kaki merasa nyaman dan aman dan sebaliknya apabila lampu penerangan tidak ada dapat memicu tindak kejahatan (kriminal). Pada peraturan PU Nomor 03/PRT/M/2014 lampu jalan harus ada pada jalur pejalan kaki antar lampu yaitu 10 meter dan daya yang harus digunakan adalah sebesar 75 Watt. Pada jalur pejalan kaki jalan Diponegoro Teluk Kuantan terdapat adanya lampu jalanakan tetapi tidak semuanya berfungsi sehingga membuat keselamatan pejalan kaki terganggu pada malam hari. Penerangan yang digunakan untuk menerangi jalur hanya memanfaatkan pencahayaan dari lampu beberapa lampu jalan yang masih berfungsi dan lampu toko.



Gambar 7. Fasilitas Lampu Penerangan
(Sumber : Peraturan Menteri PU Nomor 03/PRT/M/2014)



Gambar 8. Keadaan jalur pejalan kaki pada gambar A malam hari dan B siang hari

Pada gambar A di atas memperlihatkan bahwa pada malam hari jalur pejalan kaki di jalan DiPonegoro Teluk Kuantan sudah memiliki lampu penerangan sesuai dengan peraturan Menteri PU Nomor 03/PRT/M/2014 tetapi sudah tidak berfungsi sesuai dengan fungsinya. Lampu penerangan sangat membantu para pejalan kaki dalam segi keselamatan dan keamanan. dan pada gambar B dilihat pada siang hari bahwa sudah adanya lampu penerangan yang sudah disediakan pemerintah namun sudah rusak dan tidak dapat dipergunakan lagi membuat jalan tersebut menjadi gelap dan akan membahayakan keselamatan .

Jika lampu penerangan tidak ada maka hal yang pertama yang ditimbulkan adalah banyaknya hal kejahatan yang akan terjadi. Hal tersebut tidak memenuhi syarat pada peraturan PU Nomor 03/PRT/M/2014 yang mengatakan jalur pejalan kaki yang baik harus memiliki lampu penerangan, antar lampu penerangan yaitu 10 meter. Dan lampu harus memiliki daya 75 watt.

e) Keindahan

Keindahan merupakan hal yang perlu diperhatikan guna memperoleh kenyamanan. Hal tersebut mencakup masalah kepuasan batin dan panca indra, hingga rasa nyaman dapat diperoleh, sulit untuk menilai suatu keindahan. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda terhadap sesuatu yang dikatakan indah. Namun dalam hal nyaman maka keindahan dapat diperoleh dari segi susunan tanaman. Tanaman pada lanskap jalan berfungsi sebagai pengontrol pandangan, pembatas fisik, pengendali iklim, pencegah erosi, habitat satwa dan estetika . Pada Peraturan Menteri PU Nomor 03/PRT/M/2014, Jalur hijau ditempatkan pada jalur dengan lebar 150 centimeter dan bahan yang digunakan adalah tanaman peneduh.



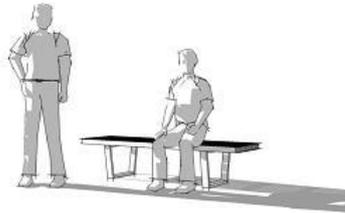
Gambar 9. Pepohonan yang ada di jalur pejalan kaki

Terlihat pada gambar A diatas pada jalur pejalan kaki jalan Diponegoro Teluk Kuantan kondisi vegetasi tanaman dan bunga terawat. Menurut persyaratan jalur pejalan kaki yang baik seharusnya terdapat penanaman jenis tanaman tertentu sebagai tempat perlindungan dari sinar matahari dan berteduh bagi pejalan kaki. Berfungsi sebagai pelindung dan penyejuk. Kriteria tanaman yang diperlukan untuk jalur pejalan kaki adalah memiliki ketahanan terhadap pengaruh udara maupun cuaca dan bermasa daun padat.

f) Bangku Taman

Kegiatan yang terjadi di jalur jalan termasuk didalamnya adalah jalur pejalan kaki mencakup aktivitas non jalur pejalan kaki dan aktivitas jalur pejalan kaki baik aktivitas bersifat dinamis (berjalan) maupun statis (duduk). Persyaratan jalur pejalan kaki yang baik seharusnya terdapat daerah peristirahatan yang sebaiknya

dibuat pada jarak-jarak tertentu dan disesuaikan dengan skala jarak kenyamanan berjalan kaki. Tetapi pada jalur pejalan kaki jalan Diponegoro Teluk Kuantan tidak terdapat daerah peristirahatan, tidak adanya penyediaan bangku taman bagi pejalan kaki sehingga mengurangi kenyamanan bagi pejalan kaki. pejalan kaki hanya memanfaatkan daerah yang dianggap nyaman untuk beristirahat, seperti duduk diatas pot bunga dan duduk di Ruko-Ruko, hal tersebut terlihat pejalan kaki tidak nyaman dikarenakan pada peraturan PU Nomor 03/PRT/M/2014 seharusnya menyediakan tempat duduk untuk pejalan kaki yang diletakkan antar tempat duduk yaitu 10 meter.



Gambar 10. Fasilitas Tempat Duduk

(Sumber : Peraturan Menteri PU Nomor 03/PRT/M/2014)



Gambar 11. Pejalan kaki yang duduk di jalur pejalan kaki

Pada lokasi penelitian terlihat dari dua sisi di atas bahwa tidak adanya bangku taman yang disediakan yang mengakibatkan para pejalan kaki diharuskan menentukan daerah peristirahatannya sendiri. Hal tersebut mengakibatkan pejalan kaki bisa beristirahat di mana saja dengan sembarangan, dan juga sudah pasti hal tersebut sangat tidak nyaman bagi pejalan kaki itu sendiri. Bangku taman seharusnya ada dalam peraturan PU Nomor 03/PRT/M/2014 untuk memenuhi fasilitas pejalan kaki yang diletakkan berkisar antar bangku yaitu 10 meter. Tetapi pada jalur pejalan kaki jalan Diponegoro Teluk Kuantan tidak memenuhi fasilitas tersebut.

4 KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kondisi jalur pejalan kaki yang lebih baik serta memenuhi standar dan kriteria dalam penataan fasilitas jalur pejalan kaki pada Jalan Diponegoro Teluk Kuantan. Jalur sirkulasi pada jalur pejalan kaki kurang memenuhi standar dari segi dimensi berdasarkan lingkungan dan daerah. Pada aroma dan bau-bauan, tempat sampah yang digunakan menggunakan bahan bekas drum dan diletakkan di tepi jalan yang terbuka sehingga dapat menimbulkan bau-bauan. Bangku taman yang tidak tersedia di jalur pejalan kaki di jalan Diponegoro Teluk Kuantan. Keamanan pada jalur pejalan kaki di jalan Diponegoro Teluk Kuantan harus diperhatikan karena adanya lampu penerangan yang rusak berada pada jalur. Sehingga mengakibatkan keselamatan pejalan kaki yang terganggu dikarenakan jalur kurang terang. Keindahan pada jalur pejalan kaki terlihat, dikarenakan pohon peneduh dan juga tanaman hias. Sehingga jalan Diponegoro Teluk Kuantan yang indah dan teduh bagi jalur pejalan kaki.
2. Berdasarkan hasil evaluasi penulis persyaratan kenyamanan pejalan kaki belum memenuhi syarat pejalan kaki pada sirkulasi. Begitu juga dengan aroma bau-bauan masih terdapat tempat sampah yang tidak sesuai dengan perletakkannya. Di jalan Diponegoro sudah ada lampu penerangan tapi sebagian lampu mengalami kerusakan. Keindahan pepohonan di jalan Diponegoro kurangnya perawatan membuat tanaman tidak tertata dengan rapi. Begitu juga dengan bangku taman di jalan Diponegoro Teluk Kuantan belum tersedianya bangku taman sebaiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, Niniek. 2009. Pedestrian Ways Dalam Perancangan Kota. Klaten : Yayasan Humaniora.
- Appleyard, Donald. 1981. Livable Streets. Berkeley CA : University of California Press.
- Ari Muhamad Syahri.2019.Kajian Kondisi Fasilitas Pedestrian Di Koridor Jalan Ciledug Kota Garut.Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas PasundanBandung.
- Chaerul Muchtar. 2010. Identifikasi Tingkat Kenyamanan Pejalan Kaki Studi Kasus Jalan Kedoya Raya – Jalan Arjuna Selatan (Jurnal). Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Danisa, 2015.Human Aspect of Urban Form. Oxford: Pergamon Press.
- Handoko, 2016 Tingkat Pelayanan Jalur Pedestrian Dan Distribusi Keruangan Pejalan Kaki di Kawasan Perdagangan Dan Jasa Zona Pkl.Bandung.
- Ir. I Nyoman Sudiarta.2017 .Kajian Kondisi Pedestrian Ways (Jalur Pejalan Kaki),Waturenggong ,Skripsi.Kota Denpasar.
- Iswanto, Danoe. 2006. Pengaruh Elemen Elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki, Studi Kasus Penggal Jalan Pandanaran Dimulai dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda .Jurnal. Enclosure,5 (1) . pp. 21-29. ISSN 1412-7768.
- Iswanto, Danoe. 2006. Mengkaji fungsi kenyamanan dan keamanan bagi pejalan kaki di jalur pedestrian (Trotoar). Semarang: Universitas diponegoro.
- Muslihun, M.dkk. 2013.Studi kenyamanan pejalan kaki terhadap pemanfaatan jalur pedestrian di jalan protokol kota semarang. Universitas Negeri Semarang
- Nirwana, 2014.Faktor-Faktor yang mempengaruhi Fasilitas dalam suatu jasa: Teori dan Praktik. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 03/Prt/M/2014 Tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, Dan Pemanfaatan Prasarana Dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki Di Kawasan Perkotaan Keputusan Mentri Perhubungan Nomor 65 Tahun 1993 Tentang Fasilitas Pendukung Kegiatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- Keputusan Direktur Jenderal Bina Marga No.76/ KPTS/Db/1999 tanggal 20 Desember 1999 Tentang Pengesahan Lima Belas Pedoman Teknik Direktorat Jendral Bina Marga
- Kotler, K.2009:45. Manajemen Pemasaran 1.Edisi ketiga belas. Jakarta: Erlangga
- Kuncoro Harsono,dkk.2013. Identifikasi kenyamanan pejalan kaki di City Walk Jalan Slamet Riyadi. Universitas UNSA: Surakarta.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 06/PRT/M/2007 Mengenai Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 3 Tahun 2014 Mengenai Pedoman Perencanaan, Penyediaan, Dan Pemanfaatan Prasarana Dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki Di Kawasan Perkotaan.
- Sanjaya. 2017. Human Aspects of Urban Form: Towards A Man-Enviromental Approach to Urban Form And Design, Pergamon Press, New York.
- Pedoman Teknik Persyaratan Aksesibilitas pada Jalan Umum No. 022/T/BM/1999.
- Putri Ariani. 2007. Pemilihan Konsep Pedestrian Mall di Jalan Dalem Kaum Kota Bandung (Tugas Akhir). Bandung: Teknik Planologi Universitas Pasundan (UNPAS) Bandung.
- Shirvani, Hamid. 1985. The Urban Design Process. New York: Van NostrandReinhold Company
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Subroto.Suryo. 2010.Manajemen Pendidikan Di Sekolah. Jakarta:Rineka Cipta
- Tjiptono, Fandy. 2014 .Pemasaran Jasa. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Untermann, R. K. 1984. Accomodating the Pedestrian: Adapting Towns & Neighbourhoods for Walking and Bicycling. New York: Van Nostrand Reinhold Company